

PRINSIP METODOLOGIS DALAM ILMU DAN KEISLAMAN: BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI

Winda Irsyidah Kholish Siregar*, Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*Email: winda.irsyidah.kholish.siregar@uinib.ac.id

Abstrak: Artikel ini menguraikan prinsip-prinsip metodologis dalam sains dan kajian Islam melalui tiga pendekatan utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani, sebagai landasan epistemologis yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan kajian ilmiah Islam. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing pendekatan dan mengkaji relevansinya dalam dinamika sains kontemporer. Kajian ini menggunakan metode riset kepustakaan dengan mengkaji dan mengkaji berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan epistemologi Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan bayani bertumpu pada kekuatan teks dan kaidah bahasa, burhani menekankan pentingnya penalaran logis dan pembuktian rasional, sementara irfani menekankan kedalaman intuisi spiritual dan pengalaman batin; ketiganya memiliki kelebihan dan keterbatasan ketika berdiri sendiri, tetapi menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap ketika diintegrasikan. Kajian ini menyimpulkan bahwa ketiga prinsip metodologis ini tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam, tetapi juga memberikan landasan epistemologis yang lebih komprehensif bagi pengembangan sains yang integratif, relevan, dan adaptif terhadap tantangan modern.

Kata Kunci: *Metodologi Keilmuan, Bayani, Burhani, Irfani*

Abstract: *This article explores the methodological foundations within Islamic scholarship through the bayani, burhani, and irfani approaches, which serve as three essential epistemological models for interpreting and advancing Islamic knowledge, aiming to clarify their distinct characteristics and evaluate their significance in contemporary academic contexts. The study adopts a library research method by reviewing and analyzing a wide range of classical and modern literature concerning Islamic epistemology. The results indicate that the bayani approach centers on textual authority and linguistic principles, the burhani approach emphasizes logical reasoning and rational justification, while the irfani approach highlights spiritual insight and inner experience; each model possesses its own strengths and limitations when applied independently but contributes to a more comprehensive understanding when used complementarily. The study concludes that these methodological principles enrich the intellectual heritage of Islamic sciences and offer a more coherent epistemological groundwork for developing integrative, contextually relevant, and responsive knowledge suited to present-day challenges.*

Keywords: *Scientific Methodology. Bayani, Burhani, Irfani*

PENDAHULUAN

Pembahasan metodologi dalam sains dan Islam semakin mendapat perhatian seiring pesatnya perkembangan sains modern, yang menuntut kerangka epistemologis Islam agar tetap relevan dan mampu mengarungi tantangan zaman. Tradisi sains Islam mengandung tiga prinsip metodologis utama bayani, burhani, dan irfani yang menjadi pilar utama dalam membentuk perspektif, cara berpikir, dan cara memahami realitas dalam peradaban Islam. Ketiganya merupakan refleksi integratif dari wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk mengkaji ulang ketiga pendekatan ini menjadi mendesak, terutama karena sains modern cenderung terjebak dalam positivisme sempit. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa "krisis pengetahuan di dunia modern bukan sekadar masalah



metodologi, melainkan masalah posisi wahyu dalam sains," sebuah pernyataan yang menunjukkan urgensi rekonstruksi epistemologi Islam. Oleh karena itu, kajian ini secara komprehensif mengulas kembali prinsip bayani, burhani, dan irfani sebagai suatu kerangka metodologis yang mampu menghadirkan epistemologi Islam yang lebih terpadu, berakar pada nilai-nilai ketuhanan, sekaligus tetap mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji epistemologi Islam, meskipun fokusnya seringkali berbeda. Al-Jabiri (1990) dengan tegas menyatakan bahwa "bayani adalah penalaran tekstual yang didasarkan pada bahasa dan otoritas wahyu," dan menempatkannya sebagai fondasi utama tradisi ushul fiqh. Sementara itu, Arkoun (1994) mengkritik pembacaan tradisional ini dan mendesak para cendekiawan Muslim untuk "membebaskan akal dari kekakuan struktur klasik melalui kritik historis dan rasional." Dalam ranah metafisika, Nasr (1989) menggarisbawahi pentingnya pendekatan irfani dengan menyatakan bahwa "tanpa intuisi spiritual, realitas terdalam tidak dapat dipahami oleh akal yang terbatas." Lebih lanjut, Al-Attas (1987) menambahkan bahwa pendekatan irfani "mendisiplinkan jiwa agar mampu menerima kebenaran metafisika melalui tazkiyah," yang menunjukkan bahwa irfani bukan sekadar mistisisme, melainkan sebuah metodologi epistemik. Sementara itu, Hannafi (2000) menilai bahwa burhani "menawarkan struktur rasional yang dapat menjembatani teks dan realitas sosial." Keadaan terkini dari semua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun masing-masing pendekatan telah dikaji secara mendalam, namun mayoritas penelitian masih menempatkan ketiganya dalam ruang yang terpisah, seperti bayani dalam fiqh, burhani dalam filsafat, dan irfani dalam tasawuf, tanpa mengaitkannya secara metodologis dalam suatu kerangka epistemologis yang terpadu.

Melalui pemetaan penelitian ini, terlihat adanya kesenjangan penelitian, berupa kurangnya kajian yang membahas bagaimana bayani, burhani, dan irfani dapat bekerja secara komplementer dalam membangun epistemologi sains Islam modern. Beberapa kajian sebelumnya hanya menguraikan perbedaan teoretis tanpa menunjukkan integrasi praktis antar metodologi. Misalnya, Al-Jabiri (1990) menganggap burhani "tidak pernah menjadi arus utama nalar Arab-Islam," meskipun pandangan ini masih dapat diperdebatkan ketika mempertimbangkan tradisi filsafat Islam. Di sisi lain, Arkoun (1994) mengkritik keras irfani, dengan menyatakan bahwa "irfani terlalu subjektif untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan," sementara kritik ini tidak mempertimbangkan disiplin spiritualitas dalam tradisi Sufi. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh kajian ini. Kebaruan kajian ini terletak pada upayanya untuk membangun sintesis baru bahwa bayani, burhani, dan irfani bukanlah tiga tradisi epistemologis yang berdiri sendiri, melainkan tiga instrumen pengetahuan yang saling memperkuat. Dengan memposisikan bayani sebagai pilar normatif-tekstual, burhani sebagai instrumen rasional-terverifikasi, dan irfani sebagai jalur intuitif-metafisik, studi ini berupaya menunjukkan bagaimana ketiganya dapat membentuk paradigma metodologi Islam yang lebih komprehensif, adaptif, dan selaras dengan tuntutan keilmuan modern. Pendekatan integratif ini merupakan kontribusi penting dalam memperkaya wacana epistemologi Islam dan menawarkan kerangka metodologi baru bagi pengembangan sains Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset kepustakaan karena semua data bersumber dari literatur yang membahas epistemologi Islam, khususnya mengenai prinsip-prinsip metodologi bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan ini dipilih karena memberikan



kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji secara mendalam pemikiran para tokoh tersebut melalui karya tulis klasik maupun modern. Zed (2008) menjelaskan bahwa "riset kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka tanpa terjun langsung ke lapangan," sehingga metode ini paling cocok untuk penelitian konseptual yang berfokus pada analisis teori dan pemikiran ilmiah. Oleh karena itu, seluruh proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini bertumpu pada literatur sebagai basis utama untuk memahami konstruksi metodologi epistemologi Islam.

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli para tokoh seperti Al-Jabiri (1990), Arkoun (1994), Nasr (1989), dan Al-Attas (1995) yang secara langsung menjelaskan struktur epistemologis bayani, burhani, dan irfani. Adapun sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku penunjang, laporan akademik, serta hasil penelitian terbaru yang relevan dengan topik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun bahan tertulis dari berbagai jenis publikasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa "dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa masa lalu yang berbentuk tulisan atau karya monumental," sehingga teknik ini tepat untuk mengumpulkan data konseptual, historis, dan teoritis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengungkap tema, makna, dan struktur konseptual yang berkaitan dengan ketiga pendekatan epistemologis. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan keselarasan dan perbedaan antarkonsep metodologis. Sebagaimana ditegaskan Krippendorff (2013), "analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks," sehingga teknik ini relevan untuk penelitian yang bertujuan memetakan dan menginterpretasi konsep dalam berbagai sumber tertulis. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis komparatif untuk mengkaji perbedaan karakteristik antara bayani, burhani, dan irfani, serta analisis sintetik untuk merumuskan hubungan konseptual yang dapat mengarah pada model integratif. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melibatkan data numerik, uji korelasi statistik tidak diterapkan; sebagai gantinya, hubungan konseptual antarvariabel dianalisis melalui keterkaitan tema dan argumen epistemologis yang muncul dalam literatur.

Melalui rangkaian metode tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan deskripsi sistematis mengenai konstruksi metodologis dalam epistemologi Islam serta memperlihatkan relevansi ketiga pendekatan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan metodologis ini juga memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Epistemologis dan Kritik Internal Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bangunan epistemologi Islam, baik dalam khazanah klasik maupun dalam wacana keilmuan kontemporer, bertumpu pada tiga pendekatan metodologis utama, yakni Bayani, Burhani, dan Irfani. Ketiganya merepresentasikan cara pandang yang berbeda dalam memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan, sekaligus mencerminkan orientasi epistemik yang khas dalam tradisi intelektual Islam. Masing-masing pendekatan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu keislaman, namun juga menyimpan keterbatasan internal yang perlu dikaji secara kritis.



Pendekatan Bayani berlandaskan pada otoritas teks wahyu serta perangkat kebahasaan sebagai sumber utama legitimasi pengetahuan. Pendekatan ini menempati posisi sentral dalam disiplin fikih, ushul fikih, dan tafsir, karena berfungsi menjaga kesinambungan makna wahyu serta stabilitas norma hukum Islam (al-Syafi'i, 1980; al-Jabiri, 1991). Secara epistemologis, Bayani berperan sebagai penjaga keabsahan penafsiran agar proses produksi pengetahuan tidak terlepas dari sumber ilahiah yang menjadi fondasi ajaran Islam.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Bayani secara tunggal dan tertutup berpotensi menimbulkan persoalan epistemologis. Penekanan yang terlalu kuat pada aspek literal teks dapat melahirkan pemahaman normatif yang kaku, ahistoris, dan kurang peka terhadap dinamika sosial. Arkoun (2002) mengkritik kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa Bayani yang tidak disertai kesadaran historis dan rasionalitas kritis berisiko menghambat daya responsif Islam dalam menghadapi persoalan modern. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa Bayani tetap fundamental, tetapi memerlukan dialog metodologis dengan pendekatan lain agar tetap relevan dan kontekstual.

Berbeda dengan Bayani, pendekatan Burhani menempatkan akal, logika, dan pembuktian rasional-empiris sebagai basis utama dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Dalam sejarah filsafat Islam, Burhani berkembang sebagai metode demonstratif yang menekankan penjelasan kausal dan argumentasi sistematis, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Hasil kajian menunjukkan bahwa Burhani memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sains, dan analisis sosial Islam modern, terutama dalam upayanya menghubungkan wahyu dengan realitas empiris dan rasionalitas kontemporer (Nasr, 2015). Meskipun demikian, temuan penelitian juga menguatkan kritik klasik terhadap Burhani, khususnya kecenderungan memutlakkan peran akal ketika dilepaskan dari bimbingan wahyu dan dimensi etika spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa kemampuan akal bersifat terbatas dan tidak mampu menjangkau seluruh aspek realitas metafisik tanpa petunjuk ilahi (al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, dominasi Burhani tanpa kontrol normatif berpotensi melahirkan reduksionisme epistemologis yang mengabaikan nilai dan tujuan transendental ilmu pengetahuan.

Pendekatan Irfani, di sisi lain, menitikberatkan pada intuisi batin, pengalaman spiritual, dan proses penyucian jiwa sebagai sumber pengetahuan. Dalam tradisi tasawuf, pengetahuan dipahami bukan semata sebagai produk aktivitas intelektual, melainkan sebagai hasil pencerahan eksistensial yang lahir dari kedekatan spiritual antara manusia dan Tuhan (Ibnu 'Arabi, 1999). Hasil kajian menunjukkan bahwa Irfani berkontribusi penting dalam menjaga dimensi etika, makna hidup, dan orientasi transendental ilmu, yang kerap terpinggirkan dalam pendekatan tekstual dan rasional murni.

Akan tetapi, sifat subjektif pengalaman spiritual menjadikan Irfani sebagai sasaran kritik dalam konteks akademik. Karena sulit diverifikasi secara intersubjektif, pendekatan ini rawan disalahgunakan apabila tidak dikontrol oleh kerangka syariat dan rasionalitas kritis (Ibnu Rusyd, 1998). Oleh sebab itu, temuan penelitian menegaskan bahwa Irfani tidak memadai jika dijadikan satu-satunya sumber epistemik, melainkan lebih tepat diposisikan sebagai dimensi pendalaman etis dan spiritual yang melengkapi Bayani dan Burhani.

2. Dialektika dan Potensi Komplementer Antar Pendekatan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan epistemologis Bayani, Burhani, dan Irfani tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, tetapi justru terhubung dalam hubungan dialektis yang bersifat saling melengkapi. Bayani berperan sebagai kerangka normatif yang bertumpu pada wahyu dan otoritas teks, Burhani menegaskan pentingnya rasionalitas kritis serta analisis sistematis terhadap realitas, sementara Irfani menghadirkan dimensi etis dan spiritual yang memperdalam makna pengetahuan. Interaksi metodologis di antara ketiganya memperlihatkan bahwa perbedaan pendekatan bukanlah sumber kelemahan, melainkan menjadi faktor pendorong dinamika dan kreativitas intelektual dalam tradisi keilmuan Islam (al-Jabiri, 1991; Arkoun, 2002).

Dalam praktik pengembangan ilmu pengetahuan, Bayani berfungsi memberikan dasar legitimasi normatif terhadap suatu pengetahuan, Burhani menjelaskan mekanisme analisis, verifikasi, dan pembuktiannya secara rasional dan empiris, sedangkan Irfani menegaskan orientasi moral serta tujuan transendental dari proses keilmuan tersebut. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki fungsi epistemologis yang khas dan tidak dapat sepenuhnya digantikan satu sama lain (al-Ghazali, 2005; Nasr, 2015). Dengan demikian, fragmentasi epistemologi Islam tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang tak terhindarkan, melainkan lebih merupakan dampak dari penggunaan pendekatan parsial yang memisahkan teks, akal, dan spiritualitas secara dikotomis dalam praktik keilmuan modern (Ibnu Rusyd, 1998; Amin Abdullah, 2012).

3. Usulan Model Integratif Bayani–Burhani–Irfani

Bertolak dari hasil telaah pustaka serta analisis kritis terhadap khazanah pemikiran epistemologi Islam, baik klasik maupun kontemporer, penelitian ini menawarkan sebuah model integrasi epistemologis yang menyatukan pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam satu kerangka metodologis yang saling berkaitan. Model ini tidak dirancang dalam susunan bertingkat yang menempatkan salah satu pendekatan sebagai pusat dominasi, melainkan dibangun secara relasional dan kontekstual. Dengan pola tersebut, setiap pendekatan dapat dioperasikan secara fleksibel sesuai dengan karakter bidang keilmuan dan kompleksitas persoalan yang dihadapi (al-Jabiri, 1991; Amin Abdullah, 2012).

Pengajuan model integratif ini didasarkan pada kritik terhadap praktik fragmentasi epistemologi Islam yang cenderung memisahkan teks, rasio, dan dimensi spiritual secara kaku. Dalam praktik keilmuan, pendekatan Bayani kerap dipahami sebatas legitimasi normatif-tekstual, Burhani berkembang dalam kerangka rasional-empiris yang terkadang terlepas dari nilai wahyu, sementara Irfani sering dipersepsikan sebagai pengalaman subjektif yang sulit dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, integrasi ketiganya dipandang sebagai upaya konseptual untuk menjembatani keterpisahan tersebut dan membangun epistemologi Islam yang lebih dialogis dan utuh (Arkoun, 2002; Nasr, 2015).

Dalam kerangka model yang diusulkan, wahyu ditempatkan sebagai sumber nilai dan orientasi normatif yang memberi arah serta legitimasi bagi aktivitas keilmuan. Akal berfungsi sebagai perangkat analisis dan penalaran kritis yang memungkinkan pengujian serta pemaknaan kontekstual terhadap realitas empiris. Sementara itu, spiritualitas berperan sebagai fondasi etis dan orientasi transendental yang menjaga agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai kemanusiaan dan tujuan moral (al-Ghazali, 2005; Ibnu ‘Arabi, 1999).

Melalui konfigurasi tersebut, integrasi Bayani–Burhani–Irfani melahirkan epistemologi Islam yang bersifat non-reduksionis, karena pengetahuan tidak dipahami secara parsial atau



dikerdilkan pada satu dimensi tertentu. Sebaliknya, teks, rasio, dan pengalaman spiritual dipadukan secara proporsional dalam suatu hubungan yang saling menopang. Dengan demikian, model ini memungkinkan pengembangan ilmu keislaman yang adaptif terhadap dinamika zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai wahyu dan orientasi transendental, sehingga memiliki relevansi teoretis dan implikasi praktis bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer (Ibnu Rusyd, 1998; Amin Abdullah, 2015).

4. Tafsir Epistemologis Ayat dan Hadis dalam Kerangka Integratif

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu *agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*” (QS. an-Nahl: 44)

Tidak hanya menegaskan peran Bayani sebagai dasar tekstual, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya proses penjelasan rasional dan kontekstual yang sejalan dengan pendekatan Burhani. Penjelasan Nabi dalam ayat ini mengandung makna epistemologis bahwa wahyu harus diaktualisasikan melalui proses interpretasi yang aktif dan reflektif. Demikian pula QS. al-Mulk: 10 yang menyebutkan pentingnya mendengar dan menggunakan akal menunjukkan kritik Al-Qur’an terhadap pemisahan antara iman dan rasionalitas. Ayat ini menegaskan bahwa penerimaan wahyu, penggunaan akal, dan kesadaran batin merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses perolehan pengetahuan. Hadis Qudsi tentang kedekatan hamba dengan Tuhan memperkuat dimensi Irfani sebagai tahap pendalaman makna dan orientasi etis ilmu. Dalam kerangka ini, Irfani dipahami bukan sebagai pengganti teks dan akal, melainkan sebagai pelengkap yang memberi arah transendental pada proses keilmuan.

5. Contoh Aplikasi Model Integratif dalam Berbagai Bidang

Pada ranah pendidikan Islam, penerapan model integrasi Bayani–Burhani–Irfani memberikan landasan bagi perancangan kurikulum yang tidak semata menekankan penguasaan teks keagamaan, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir kritis serta pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan Bayani memastikan validitas sumber ajar dan nilai normatif sebagai fondasi pendidikan, sementara Burhani berkontribusi dalam penguatan nalar analitis, kemampuan reflektif, dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial. Di sisi lain, Irfani berperan menanamkan kesadaran etis dan kedalaman spiritual sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif, melainkan mengarah pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian. Sinergi ketiga pendekatan tersebut mendorong terbentuknya lulusan yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus integritas moral dan sensitivitas spiritual.

Dalam bidang hukum Islam, model integratif ini memungkinkan lahirnya formulasi hukum yang memiliki legitimasi tekstual, relevansi rasional, dan orientasi keadilan substantif. Pendekatan Bayani berfungsi sebagai rujukan utama dalam penetapan norma dan prinsip syariat, Burhani digunakan untuk membaca kondisi sosial, menganalisis data empiris, serta mempertimbangkan implikasi rasional dari suatu ketentuan hukum, sedangkan Irfani menjaga agar proses ijtihad tetap berlandaskan pada nilai etika dan tujuan kemaslahatan. Dengan kerangka tersebut, hukum Islam diposisikan tidak hanya sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi sebagai sistem etis yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Adapun dalam konteks sains dan teknologi, integrasi Bayani–Burhani–Irfani berperan sebagai kerangka epistemologis dan etis yang mengarahkan perkembangan ilmu agar tidak terlepas dari nilai kemanusiaan dan tanggung jawab transendental. Burhani menjadi pendekatan utama dalam pengembangan metodologi ilmiah dan inovasi teknologi, sementara Bayani memberikan batasan normatif terkait tujuan dan pemanfaatan ilmu, dan Irfani menumbuhkan kesadaran moral serta tanggung jawab spiritual atas dampak sosial dan ekologis dari kemajuan teknologi. Dengan demikian, perkembangan sains dan teknologi tidak hanya diarahkan pada kemajuan material dan efisiensi, tetapi juga pada keberlanjutan, keadilan, dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

6. Relevansi dan Tantangan Penerapan Model di Era Modern

Model integrasi Bayani–Burhani–Irfani memiliki relevansi kuat dalam merespons krisis epistemologi modern yang ditandai oleh fragmentasi ilmu, krisis nilai, dan dominasi positivisme. Tantangan utama penerapannya terletak pada masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, resistensi disipliner, serta keterbatasan kapasitas metodologis integratif dalam praktik akademik. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini di sejumlah perguruan tinggi Islam menegaskan bahwa integrasi epistemologi bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan strategis bagi pengembangan ilmu keislaman yang kontekstual, humanis, dan kompetitif di tingkat global.

Tabel 1 Kerangka Konseptual Model Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Komponen	Fungsi dalam Integrasi	Kontribusi Epistemologis	Batasan jika Berdiri Sendiri
Bayani	Menjadi dasar normatif dan rujukan tekstual dalam penetapan makna serta legitimasi keilmuan	Menjaga otentisitas ajaran Islam, kesinambungan dan wahyu, konsistensi hukum serta nilai	Berpotensi melahirkan pemahaman tekstualis, rigid, dan kurang kontekstual jika tidak didialogkan dengan akal dan realitas
Burhani	Berfungsi sebagai instrumen rasional-analitis untuk menguji, menjelaskan, mengontekstualkan pengetahuan	Menguatkan argumentasi ilmiah, analisis kausal, dan relevansi sosial pengetahuan Islam	Cenderung reduksionis dan positivistik apabila dilepaskan dari nilai wahyu dan orientasi etika
Irfani	Menjadi fondasi etis-spiritual yang memberi arah makna dan tujuan transendental ilmu	Memperdalam kesadaran moral, kepekaan nurani, dan orientasi kemanusiaan oleh pengetahuan	Bersifat subjektif dan sulit diverifikasi jika tidak dikontrol oleh syariat dan rasionalitas
Integrasi Bayani–Burhani–Irfani	Menyatukan teks, akal, dan spiritualitas dalam satu kerangka epistemologi yang saling melengkapi	Melahirkan epistemologi Islam yang holistik, kontekstual, dan non-reduksionis	Menuntut kapasitas metodologis tinggi dan keterbukaan lintas disiplin dalam penerapannya



Tabel ini menyajikan kerangka Model Integrasi Epistemologi Bayani–Burhani–Irfani dengan menampilkan peran, sumbangan epistemologis, serta keterbatasan masing-masing pendekatan apabila diterapkan secara terpisah. Pendekatan Bayani ditempatkan sebagai fondasi normatif yang bersandar pada otoritas teks wahyu dan berfungsi menjamin keabsahan pemaknaan, keberlanjutan ajaran, serta konsistensi nilai dan hukum Islam. Kendati demikian, apabila tidak didialogkan dengan rasionalitas dan konteks sosial, pendekatan ini berisiko melahirkan cara pandang yang literal, kaku, dan kurang adaptif terhadap dinamika zaman.

Pendekatan Burhani berperan sebagai perangkat rasional dan analitis yang memungkinkan proses pengujian, penalaran, serta kontekstualisasi pengetahuan melalui logika dan bukti empiris. Kontribusinya tampak dalam penguatan argumentasi ilmiah, pemahaman kausal, dan peningkatan relevansi sosial keilmuan Islam. Namun, jika dilepaskan dari nilai wahyu dan orientasi etika, Burhani dapat terjebak pada kecenderungan reduksionisme dan positivisme yang membatasi kedalaman makna pengetahuan.

Sementara itu, pendekatan Irfani berfungsi sebagai dasar etis dan spiritual yang mengarahkan tujuan serta makna transendental ilmu pengetahuan. Melalui dimensi ini, pengetahuan diperkaya oleh kesadaran moral, sensitivitas nurani, dan orientasi kemanusiaan. Akan tetapi, karena bertumpu pada pengalaman batin, Irfani memerlukan kontrol syariat dan rasionalitas agar tidak bersifat subjektif dan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani menegaskan bahwa penyatuan teks, akal, dan spiritualitas dalam satu kerangka epistemologi yang saling melengkapi berpotensi melahirkan epistemologi Islam yang holistik, kontekstual, dan non-reduksionis. Meski demikian, penerapan model integratif ini menuntut kesiapan metodologis yang memadai serta keterbukaan lintas disiplin dalam praktik keilmuan

SIMPULAN

Kajian prinsip-prinsip metodologis dalam sains dan Islam menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun atas tiga pendekatan utama yang kaya, komprehensif, dan saling melengkapi. Pendekatan bayani, burhani, dan irfani bukanlah metode yang terisolasi atau saling eksklusif, melainkan tiga kerangka pengetahuan yang bekerja secara harmonis. Pendekatan bayani menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi melalui analisis bahasa dan teks, sehingga memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan sains Islam. Pendekatan burhani menghadirkan dimensi rasional dan empiris dalam pencarian pengetahuan melalui argumentasi logis, analisis kausal, dan pembuktian ilmiah, sehingga memperkaya proses penalaran dalam tradisi intelektual Islam. Pendekatan irfani, di sisi lain, menghadirkan dimensi batin dan etika melalui pemurnian jiwa, intuisi spiritual, dan pengalaman kontemplatif, yang memastikan bahwa pengetahuan tetap berada dalam kerangka moral dan dekat dengan Tuhan.

Ketika ketiga pendekatan ini dipadukan, lahirlah struktur epistemologi Islam yang integral dan komprehensif. Bayani berfungsi menjaga keaslian makna teks dan kestabilan norma, burhani memperluas jangkauan akal dalam berinteraksi dengan realitas ilmiah dan perkembangan modern, sementara irfani memberikan kedalaman spiritual dan nilai-nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sinergi ketiganya merupakan aset krusial bagi pembaharuan ilmu pengetahuan Islam masa kini, terutama dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang menuntut pendekatan multidisiplin, baik di bidang hukum, pendidikan, sains, etika, maupun peradaban secara lebih luas. Dengan demikian, integrasi bayani,

burhani, dan irfani membuktikan bahwa warisan intelektual Islam memiliki daya adaptasi yang kuat untuk berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. 1995. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1987. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Ghazali. (2005). *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, A.A. 1990. *Naqd al-Nazhariyah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Tali'ah.
- al-Jabiri, A.A. 1990. "Epistemology and the Modern Arab Mind." *Makalah*, Beirut: Arab Center for Research and Policy Studies.
- al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. 1990. *Nahwa al-Ma'rifah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Taliaa.
- Al-Jabiri, M. A. 1991. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1990. *Naqd al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- al-Juwayni, A.-M. (1999). *Al-Burhan fi Usul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- al-Shafi'i, M. (1980). *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Shafi'i. 1980. *Al-Risalah*. Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- Arkoun, M. 2002. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. London: Saqi Books.
- Arkoun, M. 2002. "Rationality and Critique in Modern Islamic Thought." *Islamic Studies Journal*, 41(3): 217–238.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Bakar, O. (2012). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bakar, O. 2012. Integration of Burhani in Contemporary Islamic Environmental Law. *Journal of Islamic Studies and Ethics*, 10(2): 45–62.
- Bakar, O. 2012. "Environmental Ethics in Fiqh al-Bi'ah: A Contemporary Perspective." *Journal of Islamic Studies and Development*, 8(2): 45–62.
- Bakar, O. 2012. Environmental Ethics and Fiqh: Integrating Burhani in Contemporary Islamic Scholarship. *Journal of Islamic Studies and Research*, 8(2): 45–68.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauzan, M. 2019. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Studi Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*. 27(2): 145–168.
- Hanafi, A. 2010. *Implementasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hanafi, H. (1993). *Min al-Naql ila al-'Aql: Mashru' al-Yasar al-Islami*. Cairo: al-Maktabah al-Jumhuriyyah.



- Hanafi, H. 1993. *Hermeneutika Islam dan Pembaruan Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hanafi, H. 1993. *Ilmu dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Hanafi, H. 1993. *Islamic Thought: A Modern Perspective*. Cairo: Dar al-Shorouk.
- Hanafi, Hasan. 2000. *Al-Turath wa al-Tajdid*. Cairo: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami.
- Hidayat, A. 2017. Epistemologi Islam Klasik dan Relevansinya bagi Metodologi Keilmuan Modern. *Jurnal Filsafat Islam*. 5(1): 33–48.
- Ibn Arabi, M. (1999). *Futuh al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Rushd. (1998). *Fasl al-Maqal*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Ibn Sina, 2005. *Wajib al-Wujud: Rasionalitas dan Epistemologi Filsafat Islam*. Makalah. Universitas Al-Qarawiyin.
- Ibn Sina. (2005). *Al-Najat*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Kothari, C. R. (2014). Research methodology: *Methods and techniques* (2nd ed.). New Age International Publishers.
- Muhajir, N. (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed-methods*. Rake Sarasin.
- Nasr, S. H. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nasr, S.H. 2015. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. London: Routledge.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Neuman, W. L. 2014. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riduwan. 2018. *Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Santoso, S. 2021. *Menguasai statistik dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhrawardi, S. 1993. *Hikmat al-Ishraq*. Tehran: Institute of Cultural Studies and Research.
- Taufiq, A. 2020. Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pengembangan Ilmu Keislaman. *Jurnal Studi Keislaman*. 15(1): 55–72.
- Umar, H. (2020). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. RajaGrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2017). *Statistika terapan dengan Excel dan SPSS*. UPP STIM YKPN.
- Yasin, A. 2018. Rasionalitas Burhani dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Afkaruna*. 14(1): 101–125.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2017. Epistemologi Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Ilmu. *Islamika*. 9(2): 211–230.